



PENGARUH PRUDENCE TERHADAP ASIMETRI INFORMASI DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI)

Oktifia Aristiani

Universitas Muhammadiyah Metro
oktiffiaast@gmail.com

Suharto

Universitas Muhammadiyah Metro
hartoumm@gmail.com

Gustin Padwa Sari

Universitas Muhammadiyah Metro
harmoni_fe@yahoo.com

Abstract: *The purpose of this research was to examine 1) the influence of prudence to the information asymmetry, 2) the effect of the earning quality as a moderating variable between prudence with information asymmetry. The research object was the ILQ45 company listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for 3 years (2013-2015). Samples were 70 companies. The sampling technique used purposive sampling. Data were analyzed using SPSS 22.0 for Windows that consists of two types of analyze are multiple linier regression and analyze are Simple linier regression. Testing the hypothesis in this test using the t test, F test and coefficient of determination. Based on test result found that the prudence variable has no effect on information asymmetry. But prudence and moderating variables earning quality has effect towards the information asymmetry.*

Keywords: prudence, information asymmetry, earning quality, bid ask spread.

AKUISISI : Jurnal Akuntansi dan Keuangan
Website : <http://www.fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan untuk kepentingan publik, harus memenuhi standar sebagaimana lazimnya sebuah laporan keuangan. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Pro dan kontra terkait penggunaan metode konservatisme ini juga seiring mencuat. Givoly dan Hayn (2002) mengemukakan salah satu

perdebatan konservatisme adalah dapat menghasilkan informasi asimetri dalam laporan keuangan dalam hal *timeliness* karena ada beberapa pengakuan yang diakui setelah kejadian dan akhirnya menimbulkan bias. Sedangkan LaFond dan Watts (2008) mengemukakan bahwa akuntansi konservatif lebih baik diterapkan karena bisa mengurangi insentif dan kemampuan manajer dalam memanipulasi angka-angka didalam laporan keuangan sehingga dapat meminimalisasi informasi asimetri.

Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence*, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya. Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menggunakan konsep *prudence* adalah PSAK No. 14 tentang Persediaan dan PSAK No. 48 tentang Penurunan Nilai Aset. Dalam PSAK No. 14 dijelaskan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih, sedangkan dalam PSAK No.48 dijelaskan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.

Di Indonesia laporan keuangan PT Kimia Farma pada tahun 2001 terkena kasus, dimana terdapat salah satu bentuk kecurangan yaitu penyajian laba yang *overstate* dengan menggelembungkan laba bersih tahunannya senilai Rp 32,668 miliar dengan melebihi sajian laba bersih yang seharusnya Rp. 99,594 miliar dicatat senilai Rp. 132 miliar. Hal tersebut tentunya menjadi kabar buruk dan merugikan bagi investor, kreditor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Sumber: Tempo).

Pada tahun 2006 kasus PT Great River International Tbk. Mencuat setelah adanya temuan auditor investigasi atas laporan keuangan tahun 2003, dimana ditemukan indikasi penggelembungan *account* penjualan, piutang, dan aset hingga ratusan miliar, laporan keuangan per 31 Desember 2003 mencatat penjualan sebesar Rp. 509 miliar, naik dibanding tahun sebelumnya Rp. 423 miliar. Akibatnya Great River kesulitan arus kas dan tidak mampu membayar hutang Rp. 250 miliar kepada bank mandiri dan gagal membayar obligasi senilai Rp. 400 miliar. Sehingga pada tanggal 2 Mei 2007 Bursa Efek Jakarta memutuskan untuk menghapuskan pencatatan efek PT Great River International Tbk (Detik Finance:2005).

Pengaruh *Prudence* Terhadap Asimetri

Laba yang dibesarkan-besarkan diatas juga merupakan dampak dari asimetri informasi karena informasi yang diberikan berlebihan dan tidak sesuai dengan informasi yang sesungguhnya. Karena itu penerapan *prudence* perlu diterapkan guna meminimalisir asimetri informasi (Tuffour dan Oppong, 1997). Dengan penerapan *prudence* yang berarti secara hati-hati mengakui pendapatan dan beban-beban tentu saja akan membuat laba yang dihasilkan menjadi sebuah informasi yang seolah-olah nilainya dibuat dibesar-besarkan hanya untuk menarik minat principal. Dengan penerapan *prudence* akan membuat principal lebih percaya dengan informasi yang didapatkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan dan laba dalam mengurangi asimetri informasi menunjukkan hasil yang tidak konsisten, penelitian Sri Haniyati dan Fitriani (2010) membuktikan bahwa konservatisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi. Dimana, semakin tinggi konservatisme akan menyebabkan tingkat asimetri informasi yang semakin rendah. Keterbatasan dalam penelitian ini masih terdapat jenis pengukuran konservatisme dan asimetri informasi yang tidak digunakan dan penelitian ini belum mengakomodasi berbagai jenis perusahaan.

Nova Annisa Hidayati (2012) menjukan hasil bahwa konservatisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap asimetri informasi. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa variabel kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi hubungan antara konservatisme terhadap asimetri informasi. Dan kepemilikan institusional juga bukan merupakan variabel pemoderasi hubungan antara konservatisme terhadap asimetri informasi. Penelitian ini hanya mengambil sampel dari perusahaan manufaktur saja dan penelitian ini menggunakan dua variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Varian atas penelitian terdahulu, dan berbagai kasus mengenai laba yang *overstate* menyebabkan keinginan untuk menguji pengaruh *prudence* terhadap asimetri informasi, dimana jika *prudence* diterapkan akan membantu mengurangi asimetri informasi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penggunaan kualitas laba sebagai variabel moderasi dimana jika laba yang dihasilkan atas penerapan *prudence* semakin berkualitas maka akan memperkuat *prudence* dalam menurunkan asimetri informasi, dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini lebih kompleks yaitu perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2015. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka diambilah judul penelitian, “Pengaruh *Prudence* terhadap Asimetri Informasi dengan kualitas laba sebagai variabel moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *prudence* terhadap asimetri informasi. Dan dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai

berikut: (1) H1: *prudence* berpengaruh terhadap asimetri informasi, (2) H2 : kualitas laba memperkuat hubungan antara *prudence* terhadap asimetri informasi.

Dengan demikian maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk menguji pengaruh *prudence* terhadap asimetri informasi pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di BEI, Untuk menguji kualitas laba memoderasi pengaruh *prudence* terhadap asimetri informasi pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di BEI.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori agensi (*Agency Theory*)

Dimana teori agensi mengindikasikan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuannya masing-masing. Pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer perusahaan sebagai agen. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian uang yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan Anthony dan Govindarajan (2005).

Teori tersebut dapat membuat Informasi asimetri timbul karena kurang lengkapnya informasi yang diperoleh atau salah satu pihak tidak memiliki informasi yang diketahui oleh pihak lainnya Shankman, Neil A. 1999. Misalnya, manajer mungkin memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemegang saham karena manajer adalah pihak yang lebih sering berhadapan dengan kegiatan operasional di perusahaannya. Dengan demikian, pemegang saham yang hanya memiliki sedikit informasi akan kesulitan dalam mengontrol perusahaan yang dijalankan oleh manajer.

Teori agensi merupakan teori yang muncul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal sebagai pemegang saham sedangkan agen sebagai manajer, Rashid, Afzalur (2015). Selain itu teori keagenan juga untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Para pemegang saham di dalam sebuah perusahaan, akan memberikan tanggungjawab sepenuhnya terhadap dana yang dijalankan oleh seorang manager. Hapyani (2009) menyatakan bahwa menejer akan mengumumkan kepada investor ketika mendapatkan informasi baik, yang bertujuan menaikkan nilai perusahaan, namun investor tidak akan mempercayai tersebut, karena menejer merupakan interest parti. Solusinya perusahaan bernilai tinggi akan berusaha melaukan

Pengaruh *Prudence* Terhadap Asimetri

signaling pada *financial policy* mereka yang memakan biaya besar sehingga tidak dapat ditiru oleh perusahaan yang memiliki nilai lebih rendah.

Teori signal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*prinsipal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Jama'an:2008).

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mendapatkan kepercayaan mengenai mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Prudence

Badan usaha yang melaksanakan berbagai operasi untuk meraih laba, lebih banyak mempertimbangkan faktor resiko di dalam menjalankan usahanya. Sebagaimana dikatakan oleh Suryana (2008) bahwa konservatisme adalah suatu prinsip yang menjelaskan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dengan penuh kehati-hatian karena adanya ketidakpastiannya aktivitas ekonomi dan bisnis. Pengertian tersebut disimpulkan karena berkaitan dengan prinsip penilaian aset perusahaan yang cukup rendah. Dan Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi.

Pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen dalam rangka memperhitungkan kekayaan perusahaan, merupakan tanggungjawab berbagai pihak yang terlibat di dalam sebuah organisasi. Menurut Hellman (2007) dalam *Accounting conservatism under IFRS*. IFRS tidak lagi mengakui prinsip konservatif namun diganti dengan prinsip kehati-hatian (*prudence*). *Prudence* merupakan suatu tindakan kehati-hatian dalam mengakui aktiva atau pendapatan (*good news*) dan mengakui *bad news* seperti beban, cadangan kerugian piutang tak tertagih secara lebih cepat untuk menghindari atau mengurangi resiko yang mungkin terjadi karena adanya ketidakpastian dalam berbisnis.

Prudence merupakan konfergensi dari konservatisme akuntansi atau yang berarti prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aktiva dan beban yang dapat berakibat mengecilkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidakpastian dimasa depan.

Asimetri Informasi

Informasi yang dimiliki oleh divisi keuangan merupakan keputusan final yang direkomendasi oleh divisi-divisi yang lain di dalam perusahaan. Seperti dikatakan oleh Pyndick

dalam Wasilah (2000) bahwa asimetri adalah salah satu pihak negoisasi memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak yang lainnya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa asimetri informasi akan terjadi apabila ada dua belah pihak yang memiliki informasi berbeda ketika akan melakukan proses negosiasi seperti diantara calon penjual dan calon pembeli satu investasi. Supriyono (2000) menjelaskan asimetri informasi sebagai situasi yang terbentuk karena *principal* (pemegang saham) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen (manajer) sehingga prinsipal tidak pernah dapat menentukan kontribusi usaha-usaha agen terhadap hasil-hasil perusahaan yang sesungguhnya.

Dengan diterapkannya *prudance* oleh pihak manajemen akan menghasilkan laba yang relatif kecil yang juga merupakan suatu sinyal positif kepada investor, yang berarti bahwa mereka telah menerapkan *prudance* untuk mengurangi asimetri informasi di dalam perusahaan. Dan hal ini akan membuat investor lebih percaya dengan laba yang diakui tidak *overstate*.

Asimetri informasi merupakan pemberian informasi yang tidak seimbang antara dua belah pihak dimana salah satu pihak mendapatkan informasi yang berlebih, dan hal ini akan membuat kepercayaan investor menurun bagi perusahaan karena manajemen lebih mengetahui informasi dalam perusahaan dibandingkan investor.

Kualitas Laba

Keuntungan secara menyeluruh yang dihitung berdasarkan kalkulasi seluruh departemen, merupakan dasar di dalam pengambilan keputusan operasional bagi perusahaan. Laba akuntansi yang berkualitas dapat memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan yang relevan dengan pengambilan keputusan spesifik, Dechow, Ge dan Schrand (2010). Maka kualitas laba yang tinggi akan memberikan informasi, khususnya informasi laba yang relevan agar keputusan yang diambil oleh investor terkait ekuitasnya sesuai dengan kepentingan investor tersebut. Alat ukur yang digunakan adalah Pendekatan Penman (2001) mengukur kualitas laba dengan rasio antara arus kas dari operasi dibagi dengan pendapatan bersih. Dimana jika rasio semakin kecil menandakan kualitas laba yang semakin baik.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *prudence* terhadap asimetri informasi

Asimetri informasi yang muncul antara manajer dengan investor memungkinkan manajer menggunakan *private information* yang mereka miliki untuk memindahkan kekayaan para investor ke diri mereka dengan jalan membesar-besarkan (*overstatement*) kinerja keuangan dalam laporan keuangan sehingga harga saham perusahaan juga ikut naik selama mereka mengelola perusahaan. Keadaan seperti ini sangat merugikan investor. Berhubungan dengan kecenderungan manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, maka *prudence* merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi dan

Pengaruh *Prudence* Terhadap Asimetri

overstatement laporan keuangan, terutama mengenai kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan.

Prudence mengurangi asimetri informasi dan manipulasi laporan keuangan dengan cara membatasi penyajian laba yang tidak diverifikasi serta memastikan semua kerugian telah termasuk dalam laporan keuangan. Selain itu *prudence* juga melakukan verifikasi terhadap *net asset* yang terdapat di neraca untuk mencegah manajemen membesar-besarkan aset. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat *prudence* dalam laporan keuangan, maka semakin rendah asimetri informasi yang muncul antara manajer dengan investor luar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *prudence* dapat mengatasi masalah yang timbul akibat asimetri informasi, diantaranya *overstatement* laporan keuangan. Maka, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *prudence* berpengaruh terhadap asimetri informasi

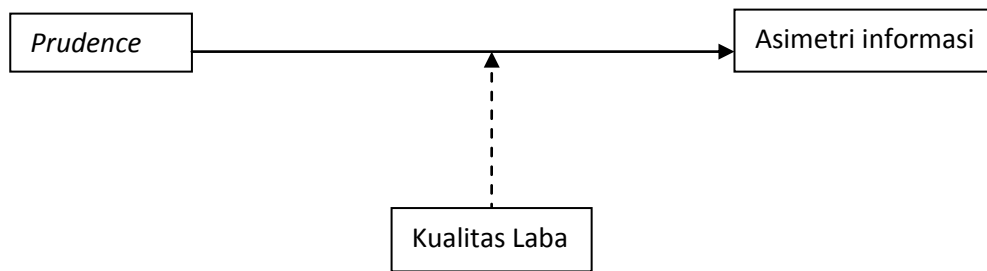
Kualitas laba sebagai variabel moderasi pada pengaruh *prudence* terhadap asimetri informasi

Perusahaan yang menerapkan *prudence* akan cenderung mengalokasikan cadangannya ke tahun-tahun berikutnya yang menjadikan laba cenderung tidak persisten. *Prudence* akan menghasilkan kualitas laba yang baik karena *prudence* tidak memasukan laba atau pendapatan yang belum terealisasi dalam sebuah periode. Jadi penggunaan *prudence* akan menurunkan nilai aset dan akan menambah kualitas labanya.

Laba merupakan sumber utama informasi spesifik perusahaan bagi investor untuk mengambil keputusan. Kualitas laba yang buruk dapat disebabkan karena kepentingan manajemen yang memberikan informasi tidak sesuai dengan kepentingan investor yang membutuhkan informasi. Jika kualitas informasi memburuk akan berpengaruh terhadap keputusan harga investor dan terjadi risiko informasi. Meningkatnya risiko informasi yang menyebabkan investor melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, jika kualitas laba memiliki nilai yang baik, maka investor cenderung lebih baik dalam menilai perusahaan, misalnya dikarenakan tingkat prediktabilitas laba yang tinggi, akan menurunkan risiko yang ditanggung investor.

Prudence akan mempengaruhi asimetri informasi, apabila didukung dengan kualitas laba yang baik. Kualitas laba dimungkinkan menjadi jalur penguat pengaruh *prudence* terhadap asimetri informasi selain jalur langsung *prudence* terhadap asimetri informasi. Maka, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : kualitas laba memperkuat hubungan antara *prudence* terhadap asimetri informasi

Kerangka berpikir**METODOLOGI PENELITIAN****Populasi dan sampel**

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan dalam kelompok Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013-2015. Pemilihan Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu untuk memperoleh sampel yang representatif terhadap populasi. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI yang melaporkan laporan keuangan lengkap dan dipublikasikan.
2. Menerbitkan *annual report* tahun 2013-2015 secara berturut-turut.
3. Menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
4. Terdaftar dalam indeks LQ45 selama 3 tahun terakhir secara berturut-turut.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang berupa laporan perusahaan emiten yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan Indeks LQ45 yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang ada di Galeri Investasi Universitas Muhammadiyah Metro dan melalui situs www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan data panel (*pooling data*).

Variabel**Variabel Dependen : Asimetri Informasi (Y)**

Asimetri informasi merupakan informasi yang berlebihan yang diterima oleh salah satu pihak antara principal dan agen, sehingga membuat informasi tersebut tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya karena salah satu pihak memiliki informasi yang lebih. Dan mengakibatkan salah satu pihak merasa dirugikan atas informasi berlebihan yang diterima.

Pengaruh *Prudence* Terhadap Asimetri

Pengukuran yang digunakan adalah dengan mengukur perubahan *spread* (*change spread*), dengan persentase pengukuran *spread* Kanagaretnam et al (2007). Pendekatan ini digunakan karena harga pembukaan dan harga penutupan juga mempengaruhi perusahaan yang terindeks paling likuid.

$$\text{spread} = ((\text{ask price} - \text{bid price}) / ((\text{ask price} + \text{bid price})/2)) \times 100$$

Keterangan :

Ask_{it} : hargateringgi saham perusahaan i yang terjadi pada tahun t

Bid_{it} : hargaterendah saham perusahaan i yang terjadi pada tahun t

Dalam penelitian ini dihitung *spread* untuk periode *announcement* dan *non announcement*. Menurut Kanagaretnam et al. (2007) periode *announcement* terdiri dari 5 hari periode perdagangan yaitu, 2 hari sebelum pengumuman dan 2 hari setelah pengumuman. Sri Haniati dan Fitriyani (2012) untuk periode *non announcement* adalah 11 hari perdagangan sebelum dan 11 hari sesudah pengumuman laba. Dimana dapat dilihat dari laporan saham tahunan masing-masing perusahaan setiap 5 hari atau 23 hari sebelum dan sesudah tanggal publikasi laporan keuangan (Nova Annisa Hidayati :2012). Selisih *spread* antara periode *announcement* dan *non announcement* dihitung sebagai berikut.

CSPREAD = selisih antara rata-rata persentase *spread* periode *announcement* dan *non announcement*

Variabel independen : *Prudence* (X1)

Prudence merupakan suatu tindakan kehati-hatian dalam mengakui aktiva atau pendapatan (*good news*) dan mengakui biaya (*bad news*) lebih cepat untuk menghindari atau mengurangi resiko yang mungkin terjadi karena adanya ketidakpastian dalam berbisnis dan juga untuk menghindari pengakuan laba yang *overstate*.

Karena perusahaan yang diteliti merupakan indeks paling likuid, dan Total aset merupakan salah faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Maka digunakanlah metode *accrual* dalam pengukuran *prudence*, karena dalam metode *accrual* juga memasukan total aset. Seperti metode (Zhang:2007) sebagai berikut:

$$\text{Prudence} = (\text{nonoperating accruals} / \text{total assets}) \times (-1)$$

$$\text{(Nonoperating accrual)} = \text{Total accrual} - \text{Operating accruals}$$

$$\text{(Operating accruals)} = \Delta \text{account receivable} - \Delta \text{inventories} - \Delta \text{prepaid expenses} + \Delta \text{accounts payable} + \Delta \text{taxes payable}$$

$$\text{Total accrual} = \text{net income} + \text{depreciation} - \text{cash flow from operation}$$

Dalam penelitian ini menggunakan total aset dan akrual non operasi sebagai pengganti akumulasi total aset dan akumulasi akrual non operasi. dikarenakan sedikitnya jumlah tahun yang menjadi sampel dalam penelitian ini sehingga dirasa lebih sesuai apabila melakukan perhitungan tingkat *prudence* per tahun.

prudence dikalikan dengan -1 agar konsisten dengan penelitian sebelumnya tentang prinsip kehati-hatian, sehingga semakin tinggi hasil akan menunjukkan penerapan *prudence* yang semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Hal ini juga dilakukan oleh Zhang (2007).

Variabel Moderasi : Kualitas Laba (X2)

Kualitas laba merupakan baik buruknya suatu laba yang dilaporkan perusahaan di setiap periodenya yang mencerminkan kualitasnya dapat diandalkan atau tidak, variabel ini dijadikan moderasi karena dengan hasil kualitas laba yang baik akan membantu *prudence* dalam mengurangi asimetri informasi.

Pada variabel ini menggunakan pengukuran Pendekatan Penman (2001) dimana kualitas laba diukur dengan rasio antara arus kas dari operasi dibagi dengan pendapatan bersih. Rasio semakin kecil menandakan kualitas laba yang semakin baik dan juga sebaliknya rasio semakin besar menandakan kualitas laba yang semakin buruk. Pendekatan ini digunakan karena membandingkan secara langsung pendapatan bersih yang nantinya juga akan mempengaruhi besar kecilnya suatu laba.

$$EQ = \frac{\text{aruskasOperasi}}{\text{pendapatanbersih}}$$

Teknik Analisis

Penelitian menggunakan model analisis regresi berganda (*multiple linear regression*). Pengujian menggunakan bantuan program SPSS. Hasil penelitian berupa analisis statistik deskriptif dan teknik pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Data dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan alat-alat analisis sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyemplingan dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian, yaitu mengenai *central tendency* yaitu nilai rata-rata (*mean*), dan ukuran dispersi yaitu standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013). Multikolinieritas

Pengaruh *Prudence* Terhadap Asimetri

diuji dengan menggunakan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor*, yaitu dengan melihat nilai VIF pada tabel *coefficients*. Model dikatakan terjadi multikolonieritas bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Pengujian dengan metode statistik adalah dengan uji *Glejser* dengan mencari nilai absolut dari variabel residual lalu meregresnya dengan variabel independen. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 untuk masing-masing variabel independen, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Pengujian Hepotesis

Regresi Linier Sederhana (H1):

$$Cspreadit = \beta_0 + \beta_1 Prudence_{it} + \varepsilon$$

Regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama mengenai pengaruh *prudence* terhadap asimetri informasi.

Regresi Linier Berganda (H2):

$$Cspreadit = \beta_0 + \beta_1 Prudence_{it} + \beta_2 EQ_{it} + \beta_3 Prudence_{it} * EQ_{it} + \varepsilon$$

Ket:

$$Cspreadit = \text{Asimetri informasi}$$

$$Prudence_{it} = \text{tingkat } prudence \text{ perusahaan } i \text{ pada tahun } t \text{ (diukur dengan proksi akreal (Non-Operatting Accrual))}$$

$$Eqit = \text{kualitas laba (Earnig Quality) dengan rasio antara arus kas dari operasi dengan pendapatan bersih}$$

$$\varepsilon = \text{Error}$$

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis kedua mengenai kualitas laba memperkuat hubungan antara *prudence* terhadap asimetri informasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemilihan sampel memperoleh 27 perusahaan untuk periode penelitian tahun 2013-2015 yang menghasilkan 81 observasi, karena adanya *outliers* 11 data, maka hanya menjadi 70 observasi. *Outliers* data yang muncul memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali : 2013). Hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 1. Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Total Perusahaan Indeks LQ45 2013-2015	62
2	Data yang dibutuhkan tidak lengkap	(3)
3	Tidak menggunakan mata uang Rupiah	(1)
4	Tidak termasuk dalam 3 tahun penelitian terakhir secara berturut-turut	(31)
5	Jumlah sampel	27
6	Jumlah pengamatan (27x3 periode pengamatan)	81
7	Outliers	(11)
8	Jumlah pengamatan	70

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Cspread	70	-1,84	1,08	-9,48	-,1354	,61157
Prudence	70	-1,48	-,12	-41,15	-,5879	,35427
EQ	70	,02	,88	16,06	,2294	,17133
Prudence*EQ	70	-,22	-,02	-7,18	-,1026	,05215
Valid N (listwise)	70					

Statistik deskriptif pada tabel diatas menggambarkan secara keseluruhan setiap variabel mengenai nilai minimum maksimum, jumlah, rata-rata dan standar deviasi.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a				Collinearity Statistics			
		Unstandardized		Standardized		t	Sig.	Tolerance	VIF
		Coefficients	Std. Error	Coefficients	Beta				
1	(Constant)	-,437	,232			-1,883	,064		
	Prudence	-,675	,293	-,391		-2,300	,025	,463	2,160

Pengaruh *Prudence* Terhadap Asimetri

EQ	1,770	,646	,496	2,740	,008	,408	2,453
Prudence*EQ	4,881	1,838	,416	2,656	,010	,544	1,839

a. Dependent Variable: Cspread

Pada tabel 3 dengan melihat nilai tolerance dan VIF pada *prudence*, EQ, interaksi *prudence* dan EQ memiliki nilai tolerance > 0,10 yang berarti dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Dan untuk VIF *prudence*, EQ, interaksi *prudence* dan EQ memiliki nilai VIF<10,00 memberikan hasil yang menyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Yang berarti dalam model regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Pendeteksian ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser yang meregresikan nilai absolut residual (AbsRes) terhadap variabel independen. Dengan asumsi sebagai berikut:

H0 : Tidak terjadi heterokedastisitas

H1 : Terjadi heterokedastisitas

Dengan dasar pengambilan keputusan >0,05 H0 diterima , dan <0,05 h0 ditolak.

Tabel 4. hasil Uji heterokedastisitasCoefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,487	,143		3,393	,001
	Prudence	,093	,181	,092	,512	,611
	EQ	-,246	,399	-,118	-,617	,540
	Prudence*EQ	-,698	1,135	-,102	-,615	,541

a. Dependent Variable: AbsRes

Pada tabel 4 dimana sig. untuk *prudence*, EQ, *prudence**EQ > 0,05 maka *prudence* dan EQ sebagai variabel moderasinya tidak berpengaruh signifikan dengan AbsRes, maka Absres itu tidak dipengaruhi oleh *prudence*, dan EQ. sehingga H0 tidak ditolak yang berarti tidak terjadi heterokedastisitas untuk regresi yang digunakan.

Pengujian Hipotesis

Regresi Linier Sederhana

Untuk menguji H1 maka digunakan analisis regresi sederhana yang memberikan hasil sebagai berikut:

$$\text{CSPREAD}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Prudence}_{it} + \varepsilon$$

Tabel 5. Hasil Uji statistik t Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-,162	,143		-1,132	,261
	Prudence	-,046	,209	-,027	-,219	,828

a. Dependent Variable: Cspread

Tabel 6. Koefisien determinasi sebelum moderasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,027 ^a	,001	-,014	,61583

a. Predictors: (Constant), Prudence

b. Dependent Variable: Cspread

Regresi Linier Berganda

Untuk menguji H2 maka digunakan analisis regresi sederhana yang memberikan hasil sebagai berikut:

$$Cspread_{it} = \beta_0 + \beta_1 Prudence_{it} + \beta_2 EQ_{it} + \beta_3 Prudence_{it} * EQ_{it} + \epsilon$$

Tabel 7. Hasil Uji statistik t Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-,437	,232		-1,883	,064
	Prudence	-,675	,293	-,391	-2,300	,025
	EQ	1,770	,646	,496	2,740	,008
	Prudence*EQ	4,881	1,838	,416	2,656	,010

a. Dependent Variable: Cspread

Tabel 8. Hasil Uji statistik f (ANOVA)ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,059	3	1,020	2,958	,039 ^b
	Residual	22,748	66	,345		
	Total	25,807	69			

a. Dependent Variable: Cspread

b. Predictors: (Constant), Prudence*EQ, Prudence, EQ

Tabel 9. Koefisien Determinasi Setelah Moderasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,344 ^a	,119	,078	,58709

a. Predictors: (Constant), Prudence*EQ, Prudence, EQ

b. Dependent Variable: Cspread

Pada hasil pengujian menggunakan SPSS untuk H1 dan H2, dalam menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengujian Uji T

Untuk H1 dengan menggunakan regresi linier sederhana pada tabel 5 diketahui bahwa nilai sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y sebesar $0,828 > 0,05$ dan nilai T hitung $-0,046 < T$ tabel 1,99656, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh X1 terhadap Y.

Pengujian Uji F (ANOVA)

Untuk H2 dalam regresi linier berganda diketahui bahwa nilai sig. untuk pengaruh X1, X2, X1*X2 terhadap Y pada tabel 8 sebesar $0,039 < 0,05$ dan nilai F hitung $2,958 > F$ tabel 2,74, Yang berarti variabel dependen dipengaruhi oleh seluruh variabel independen secara bersama-sama.

Koefisien Determinasi (R²)

Dari hasil pengujian regresi linier berganda dalam tabel 9 memperlihatkan nilai *Rsquare* sebesar 0,119, hal tersebut menunjukkan bahwa *prudence*, kualitas laba, serta interaksi antara variabel *prudence* dengan kualitas laba (*prudence*EQ*), mampu menjelaskan variasi asimetri informasi sebesar 12%. Sedangkan sisanya sebesar 88% dijelaskan variabel lain di luar model penelitian ini.

Hasil keputusan terhadap seluruh hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. H1: *Prudence* berpengaruh terhadap Asimetri Informasi

Dari hasil uji analisis regresi linier sederhana pada tabel 5 angka koefisien variabel *prudence* sebesar -0,046 dengan tingkat signifikansi $0,828 > 0,05$. Tanda negatif pada koefisien dapat diartikan bahwa semakin tinggi *prudence* maka akan menurunkan nilai asimetri informasi atau berhubungan negatif dengan asimetri informasi, sedangkan nilai signifikansinya $0,828 > 0,05$ menunjukkan bahwa berdasarkan sampel penelitian *prudence* tidak berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi. Dengan demikian H1 yang menyatakan bahwa *prudence* berpengaruh terhadap asimetri informasi tidak dapat didukung atau ditolak.

2. H2: Kualitas Laba mempengaruhi hubungan *Prudence* terhadap Asimetri Informasi

Dari hasil uji tabel 7 angka koefisien variabel *prudence* sebesar -0,675 dapat diartikan bahwa semakin tinggi *prudence* maka akan semakin rendah nilai asimetri informasi atau berhubungan negatif dengan asimetri informasi, sedangkan nilai signifikansinya $0,025 < 0,05$ menunjukkan bahwa berdasarkan sampel penelitian *prudence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap asimetri informasi.

Angka koefisien variabel kualitas laba dari tabel 7 sebesar 1,770. tanda positif pada koefisien dapat diartikan bahwa semakin tinggi kualitas laba maka akan semakin tinggi nilai asimetri informasi atau berhubungan positif dengan asimetri informasi, sedangkan nilai signifikansinya $0,008 < 0,05$ menunjukkan bahwa berdasarkan sampel penelitian kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

Interaksi antara variabel *prudence* dengan kualitas laba (*prudence*EQ*) pada tabel 7 memiliki angka koefisien sebesar 4,881. Tanda positif pada koefisien dapat diartikan bahwa semakin tinggi interaksi antara variabel *prudence* dengan kualitas laba maka akan memperkuat asimetri informasi, dengan nilai signifikansinya sebesar $0,010 < 0,05$ menunjukkan bahwa berdasarkan sampel penelitian interaksi antara variabel *prudence* dengan kualitas laba memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil regresi ini menunjukkan bahwa berdasarkan sampel penelitian, variabel kualitas laba merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara *prudence* terhadap asimetri informasi. Dengan demikian H2 yang menyatakan bahwa kualitas laba memperkuat hubungan *prudence* terhadap asimetri informasi dapat didukung atau diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan secara keseluruhan mengenai regresi yang melibatkan variabel asimetri informasi, *prudence*, kualitas laba, dan interaksi antara *prudence* dan kualitas laba, maka dapat dimaknai dan dibahas sehingga memberikan informasi secara objektif sebagai berikut:

1.) *Prudence* tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *prudence* dalam penelitian ini menunjukkan arah koefisien yang sesuai prediksi. *prudence* berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi, namun tidak signifikan. Karena nilai koefisien yang diperoleh negatif berarti semakin tinggi *prudence* diterapkan maka asimetri informasi akan berkurang. Namun dalam

Pengaruh *Prudence* Terhadap Asimetri

regresi ini memberikan hasil yang tidak signifikan, karena nilai sig yang dihasilkan lebih besar dibandingkan 0,05. Oleh karena itu untuk hipotesis yang pertama mengenai *prudence* berpengaruh terhadap asimetri informasi ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan mengenai pengaruh *prudence* terhadap asimetri informasi, atau dapat diartikan dalam penerapan prinsip kehati-hatian dalam mencatat pendapatan, aktiva dan beban tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan asimetri informasi. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Annisa Hidayati (2012) dimana konservatisme atau prinsip kehati-hatian tidak berpengaruh signifikan dengan asimetri informasi. Begitu pula dengan penelitian Liez Zufiati (2013) dimana dalam pengujiannya menunjukkan bahwa variabel konservatisme yang sama halnya dengan *prudence* yang berarti kehati-hatian dalam penelitian ini menunjukkan arah koefisien berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi, namun tidak signifikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *prudence* atau prinsip kehati-hatian memiliki hubungan yang negatif namun tidak secara signifikan, memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian dari Lafond dan Watts (2006) yang menjelaskan bahwa konservatisme mengurangi asimetri informasi dengan cara memberikan batasan kepada manajemen dalam menggunakan informasi yang mereka miliki. Begitu pula dengan penelitian Sri Haniati dan Fitriyani (2010) yang juga memberikan hasil yang sama bahwa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap asimetri informasi. Dimana, semakin tinggi konservatisme atau prinsip kehati-hatian akan menyebabkan tingkat asimetri informasi yang semakin rendah bagi manajer dan investor.

2.) Kualitas laba mampu memperkuat hubungan *prudence* terhadap asimetri informasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan tabel 6 dan tabel 9, dapat dilihat koefisien determinasi sebelum moderasi pada nilai *adjusted R square* adalah sebesar -0,014, namun setelah dimasukkan data variabel moderasi kualitas laba, nilai *adjusted R square* semakin meningkat menjadi 0,078 artinya variasi variabel dependen kualitas laba yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 7,8% dan selebihnya yaitu 92,2 % dijelaskan oleh variabel lain.

Nilai koefisien negatif untuk *prudence* pada tabel 7 memberikan pengertian bahwa *prudence* berhubungan negatif dengan asimetri informasi secara signifikan, Sesuai dengan prediksi sebelumnya. Untuk kualitas laba pada tabel 7 menunjukkan nilai koefisien yang positif yg berarti semakin baik nilai suatu kualitas laba dapat membantu menurunkan asimetri informasi dan juga signifikan. Interaksi antara *prudence* dan kualitas laba memberikan hubungan positif dan signifikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *prudence* dan variabel pemoderasi kualitas laba mempunyai pengaruh signifikan terhadap asimetri informasi. Hasil statistik menunjukkan bahwa variabel ini signifikan maka hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kualitas laba memperkuat hubungan *prudence* terhadap asimetri informasi diterima. Laba yang berkualitas tinggi atas diterapkannya *prudence* akan

menurunkan asimetri informasi suatu perusahaan. Dimana jika dalam penerapan prinsip kehati-hatian seperti pencatatan pendapatan, aktiva ataupun beban jika laba yang dihasilkan disertai dengan nilai yang berkualitas akan mampu menurunkan asimetri informasi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Dechow, Ge dan Schrand (2010) dimana laba akuntansi yang berkualitas dapat memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan yang relevan dengan pengambilan keputusan spesifik. Dan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Sri Haniati dan Fitriany (2012) yang memberikan hasil bahwa konservatisme atau prinsip kehati-hatian mampu mengurangi asimetri informasi. Mendukung pula hasil penelitian sebelumnya (Richardson, 1998) yang menemukan terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud informasi asimetri dan tingkat manajemen laba. Sehingga kualitas laporan laba yang dihasilkan terkait dengan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Kesenjangan informasi antara kedua belah pihak tersebut, maka akan dapat memicu timbulnya penggunaan metode akuntansi yang mana dapat meningkatkan laba. Dan juga akan dapat memicu tingginya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer, sehingga dapat menimbulkan adanya informasi yang menyesatkan bagi pengguna laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *prudence* terhadap asimetri informasi dan bagaimana peran kualitas laba dalam mempengaruhinya. Penggunaan kualitas laba sebagai variabel moderasi, hal ini menjadi kontribusi penelitian. Dengan metode ini peneliti ingin mengetahui karakteristik *prudence* yang ada di perusahaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap asimetri informasi. Literatur terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda antara *prudence* yang dapat menurunkan asimetri informasi atau sebaliknya. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 70 pengamatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan:

1. *Prudence* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap asimetri informasi. Meskipun nilai koefisien -0,046 yang bersifat negatif memiliki arti bahwa *prudence* berhubungan negatif dengan asimetri informasi namun signifikannya $0,828 > 0,05$ yang berarti tidak memiliki hubungan yang signifikan.
2. Variabel kualitas laba merupakan variabel pemoderasi hubungan antara *prudence* terhadap asimetri informasi. Dimana variabel kualitas laba mampu memperkuat hubungan *prudence* terhadap asimetri informasi yaitu dengan melihat nilai *adjusted R square* pada saat variabel moderasi belum dimasukkan yaitu sebesar -0,014 mengalami peningkatan setelah dimasukkan data variabel moderasi kualitas laba, yaitu nilai *adjusted R square* semakin meningkat menjadi 0,078 yang artinya variasi variabel dependen kualitas laba yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 7,8% dan selebihnya yaitu 92,2% dijelaskan oleh variabel lain.

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan yang ditemukan antara lain: (1) Periode penelitian hanya tiga tahun, mulai dari tahun 2013-2015 sehingga data sampel yang digunakan juga sangat terbatas. Menggunakan data yang lebih banyak mungkin dapat menghasilkan penelitian yang lebih akurat. (2) Penelitian ini hanya mengambil sampel dari perusahaan yang terindeks dalam LQ45 saja yang berarti hanya berfokus pada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, belum mengakomodasi perusahaan dengan karakteristik yang lainnya. (3) Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel moderasi yaitu kualitas laba.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah disebutkan, peneliti mencoba memberikan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan data yang mempunyai rentang waktu yang panjang agar lebih relevan. (2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan jenis pengukuran *prudence* dan asimetri informasi yang lainnya. (3) Dapat menguji jenis industri yang lain seperti bank dan lembaga keuangan secara lebih khusus untuk hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Detik Finance. (2010). Great River Diputus Pailit.<http://m.detik.com/finance/bursa-valas> (diakses 2 Desember 2016).
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS. 21. Edisi 7. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, Dan & Carla Hayn.(2002). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative?..*Journal of Accounting and Economics*. 29: 287-320.
- Halim J, C. Meiden dan R. L. Tobing. (2005). “*Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam Indeks LQ-45*”.SNA VIII Solo.
- Hanita, Sri dan Fitriyani. (2010). *Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Dengan Menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme.Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Hapyani.(2009). *Pengujian Teori Static Teori Struktur Modal*. Jurnal Riset Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hartono.(2005). Hubungan Teori Signalling dengan Underpricing Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*: pp 35-48.
- Hellman, Niclas. (2008). Accounting Conservatism under IFRS.*Accounting In Europe*, Vol.5, No. 2, Hal.71-100.

- Hidayati, Nova Annisa. (2012). *Pengaruh Konservatisme Terhadap Asimetri Informasi Dimoderasi Oleh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hukum online. (2007). Kasus Great River “Menteri Keuangan Membekukan Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta”. <http://hukumonline.com> (diakses 2 Desember 2016).
- Jama’an. (2008). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan publik yang Listing di BEJ)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 5. BPFE. Yogyakarta
- Juanda, Ahmad. (2007). *Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- LaFond, R. and Watts, R.L. (2008). The information role of conservatism, *The Accounting Review*, Vol. 83, No. 2, pp.447–478.
- Lafond, Ryan., Sugatha Roychowdhury. (2007). Managerial Ownership and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research*, Vol.6, No. 1, Hal.101-135.
- Penman, S., and X. Zhang. (2002). Accounting Conservatism, Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*, 77 (2): 237–264.
- Rahmawati, Fitri. (2010). *Pengaruh Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ramawati, Nur. (2015). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan prudence*. Undergraduate Theses of Accounting. Universitas Esa Unggul.
- Rashid, Afzalur. (2015). Revisiting Agency Theory: Evidence of Board Independence and Agency Cost from Bangladesh. *Journal of Business Ethics*. JBE; Dordrecht Vol. 130, Iss. 1, (Aug 2015): 181-198.
- Seswanto, Herbowo. (2012). *Pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba dengan pendekatan accounting based dan market based*. Skripsi. Universitas Indonesia
- Shankman, Neil A. (1999). Reframing the debate between agency and stakeholder theories of the firm. *Journal of Business Ethics*: JBE; Dordrecht Vol. 19, Iss. 4, (May 1999): 319-334.
- Suaryana, Agung. (2008). Pengaruh Konservatisme Laba terhadap Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 3 No. 1.
- Sulaiman, Agung Putra. (2014). *Pengaruh kualitas laba terhadap asimetri informasi dan biaya ekuitas*. Undergraduate thesis, Widya Mandala Catholic University.
- Suyati. (2010). *Determinan Konservatisme dan Asimetri Informasi: Studi pada Perusahaan Non Keuangan di BEI*. Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi.
- Tempo. (2002). Bapepam: Kasus kimia farma merupakan tindak pidana. <http://m.tempo.co.id> (diakses 2 Desember 2016).
- Tuffour, Michael and Boahen Atta Oppong. (1997). Profit Efficiency In Broiler Production: Evidence From Greater Accra Region Of Ghana. *International Journal of Food and Agricultural Economics*. ISSN

Pengaruh *Prudence* Terhadap Asimetri

2147-8988.Vol. 2 No. 1 pp. 23-32.Department of Business Economics, Presbyterian University College, Ghana.

Wardhani, R. (2008). *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*. SNA XI, Pontianak.

Watts, R. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Journal of Accounting and Economics*.207–221.

Watts, R. (2003). Conservatism in accounting part II: Evidence and research opportunities. *Accounting Horizons* 17, 287-301.

Widya.(2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol;8, No. 2, Mei 2005: 138-157.

Yustina, R. (2013). *Pengaruh Konvergensi Ifrs Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi*.Skripsi.*Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.diakses dari <http://jimfeb.ub.ac.id> pada tanggal 28 November 2016

Zhang, Jieying. (2007). The Contracting Benefits of Accounting Conservatism to Lenders and Borrowers. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 45, Hal.27-54.

Sumber-sumber lain:

<http://www.idx.co.id> Daftar Saham Perusahaan Tercatat yang Masuk Dalam Penghitungan Indeks LQ-45 Periode Agustus 2013 s/d Januari 2015 dan Penghitungan Indeks LQ-45 Periode Februari 2013 s/d Juli 2015